

**MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH PUTRI LANHSIANG
DALAM *PUTRI BUNGA MEIHUA* KARYA CHIUNG YAO**

Neni Kurniawati

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract

Character's emotions in a romantic novel, the ones represented either through its characters, can be used to analyze the psychological conditions of its characters. The personality condition of a character can be analyzed deeply using the theory of personality system and ego defense mechanism. It also can be applied to Putri Lanhsiang, one of the characters in Putri Bunga Meihua. Her personality system and effort to defend her ego to overcome her anxiety and traumatic experience can be seen clearly using psychoanalytic theory. Several ways such as repression, sublimation, fixation, and self-defense are cathexis used to defend her ego.

Keywords: Ego defense mechanism, trauma, personality, fixation, sublimation

Novel bergenre roman selalu berputar pada masalah permainan emosi dan psikologis tokoh-tokohnya. Begitu yang terdapat pada karya-karya yang dihasilkan oleh Chiung Yao, seorang penulis ternama dari Taiwan. Ia terkenal menghasilkan karya-karya sastra yang di dalamnya terdapat permainan psikologis tokoh-tokohnya yang cukup mendalam dalam tragedi dan kisah cinta. Tidak hanya tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastranya itu, pembaca juga dibuat larut dalam permainan emosi. Diksi dan sekuen yang dibuat sedemikian rupa sangat menarik pembaca. Hal itu membuat penulis tertarik untuk mengkaji masalah psikologis tokoh-tokoh yang terdapat di dalam karya Chiung Yao.

Umumnya, karya-karya Chiung Yao berisi tentang kisah roman dan tragedy. Sebagian besar karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan disadur ke dalam bentuk film. *Belunggu Pintu Cinta, Kabut Cinta, Sanggar Kenangan, Putri Huan Zhu, dan Putri Bunga Meihua*, adalah beberapa karya

Chiung Yao yang telah difilmkan. *Putri Bunga Meihua*, merupakan karya dikaji penulis kaji dalam tulisan ini.

Putri Bunga Meihua adalah novel yang ditulis pada tahun 1993. Novel itu menceritakan tragedi cinta segitiga antara Haochen, Pai Yinshuang, dan Putri Lanhsiang. Haochen adalah pangeran muda dari kepangeranan Shuo. Ia adalah anak yang dipungut oleh Hsueru untuk ditukar dengan anak perempuan keempatnya, yang kemudian diketahui bernama Pai Yinshuang (untuk selanjutnya disebut Yinshuang). Hal itu dilakukan agar martabat keluarga Shuo dan posisi Hsueru di istana kepangeranan dapat diselamatkan dari ancaman istri muda, yang saat itu tengah mengandung anak laki-laki. Pai Yinshuang kemudian dipungut oleh sepasang suami istri yang berprofesi sebagai pengamen. Putri Lanhsiang (untuk selanjutnya disebut dengan Putri Lan) adalah seorang perempuan yang diangkat menjadi anak oleh kaisar karena orangtuanya meninggal dunia ketika ia masih kecil.

Pai Yinshuang dan Putri Lan tumbuh menjadi gadis cantik dan menawan. Putri Lan hidup dengan tradisi istana dan dibekali dengan ilmu-ilmu sastra. Sementara Yinshuang tumbuh menjadi gadis pengamen. Haochen tumbuh menjadi pemuda tampan yang gagah, berbakat, dan cerdas. Berkat kepandaian dan kecakapannya dalam ilmu kungfu dan sastra, ia kemudian dinikahkan dengan Putri Lan, sementara Yinshuang kemudian menjadi istri muda Haochen setelah beberapa minggu sejak pernikahannya dengan Putri Lan. Kehidupan cinta mereka bertiga penuh intrik dan drama duka, hingga akhirnya Yinshuang bunuh diri lalu Haochen membawa jasadnya ke hutan dan meninggalkan Putri Lan.

Haochen dan Pai Yinshuang adalah tokoh utama yang menggerakkan cerita pada novel *Putri Bunga Meihua*. Namun demikian, ada beberapa tokoh pembantu yang juga berperan signifikan. Di antara tokoh-tokoh tersebut, penulis memilih tokoh Putri Lan untuk dikaji masalah psikologisnya. Hal itu menarik dilakukan karena Putri Lan berperan sebagai tokoh antagonis dan merupakan kunci yang memisahkan hubungan cinta Yinshuang dan Haochen. Sikap dan penampilan Putri Lan juga merupakan sebab permasalahan tersebut menarik untuk

dikaji, dari segi kejiwaan. Unsur-unsur tersebut kemudian mempengaruhi tutur kata, sikap, dan perilaku Putri Lan sebagai penggerak cerita. Oleh karena itu, penulis akan menggambarkan bagaimana unsur-unsur kejiwaan tokoh Putri Lan, pengalaman traumatik, dan mekanisme pertahanan dirinya dalam mengatasi kecemasan akibat pengalaman-pengalaman trauma itu.

Psikoanalisis dalam Sastra

Karya sastra bertemakan percintaan dan kehidupan erat kaitannya dengan masalah psikologi. Unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang bermain dalam karya sastra tersebut merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Untuk mengkaji hal tersebut, penulis menggunakan pendekatan psikoanalisis. Ada beberapa tokoh yang mengembangkan teori psikoanalisis, seperti Sigmund Freud, Charles Mauron, dan Carl G. Jung.

Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari (Naisaban, 2004: 143). Peran yang sangat penting dari sesuatu yang tidak disadari ini adalah karena semua proses psikis bersumber pada “yang tak sadar” (Moesono, 2003: 30). Ketaksadaran ini menurut Freud merupakan bagian yang paling besar dan paling aktif dalam diri setiap individu (Ratna, 2003: 346).

Freud mengemukakan gagasan bahwa kesadaran hanya sebagian kecil dari kehidupan mental, sementara bagian terbesarnya adalah ketaksadaran atau “alam bawah sadar”. Freud mengibaratkannya dengan sebuah gunung es yang terapung di permukaan air laut. Bagian yang muncul ke permukaan air (alam sadar) jauh lebih kecil daripada bagian yang tidak tampak (alam bawah sadar/alam tidak sadar). Pada daerah ketidaksadaran yang luas itu ditemukan dorongan, nafsu, *ide*, dan perasaan yang ditekan, suatu dunia bawah besar yang berisi kekuatan-kekuatan vital tak kasat mata yang melaksanakan kontrol penting atas pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar individu (Bertens, 2006: 6). Kontrol

tersebut kemudian akan menimbulkan konflik, yang berkaitan dengan dunia di dalam dan di luar diri *ego*.

Ketidakmampuan manusia menghadapi konflik, persoalan, dan ketakharmonisan antara cita-cita dan kenyataan, kemudian menimbulkan kecemasan atau perasaan takut dan traumatik. Perasaan-perasaan itu secara tidak langsung adalah pemberontakan dan penentangan untuk memecahkan persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara rasional. Kecemasan memainkan peranan penting baik dalam perkembangan maupun dinamika kepribadian. Kecemasan merupakan suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan, yang ditimbulkan oleh tegangan-tegangan dalam alat-alat intern tubuh (Hall, 1959: 82-83). Kecemasan juga merupakan fungsi *ego* untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai (Bertens, 2006: 26). Reaksi tersebut kemudian juga dapat menimbulkan dijalankannya mekanisme pertahanan *ego* untuk menghadapi kecemasan-kecemasan yang timbul.

Struktur Kepribadian

Menurut Freud, tiap individu memiliki struktur keperibadian yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego*. Pada jiwa yang sehat, ketiga sistem ini merupakan kesatuan yang harmonis. Ketiga sistem itu bekerja sama secara efisien dan memuaskan dalam lingkungannya. Sebaliknya, jika ketiga sistem kepribadian tersebut bertentangan antara satu dengan lainnya, maka orang yang bersangkutan dianggap tidak dapat menyesuaikan diri, tidak puas dengan dirinya sendiri, dan dengan dunia; dan efisiensinya menjadi berkurang (Hall, 1995: 29). Berikut ini adalah penjelasan tentang sistem kepribadian Freud.

1. *Id*

Id merupakan sistem kepribadian paling dasar yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan yang mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif tidak aktif atau energi yang rendah, dan rasa

sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan (Alwisol, 2006: 17). Dalam aktifitasnya, *id* hanya mampu membayangkan sesuatu tanpa mampu membedakannya dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan.

2. *Ego*

Ego merupakan sistem kepribadian lanjutan dari *id*, yang bekerja berdasarkan prinsip realitas. Ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari pemuasan lain yang lebih sesuai dengan lingkungan fisik, sosial, serta hati nurani (Moesono, 2003: 4). Tugas *ego* adalah mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan alam sekitar. *Ego* juga mengontrol apa yang mau masuk ke dalam kesadaran dan apa yang akan dikerjakan (*ibid*, 31).

3. *Superego*

Superego merupakan kekuatan moral dan etik kepribadian, yang bekerja dengan prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kenikmatan *id* dan prinsip realitas *ego*. Fungsi *superego* adalah mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik; merintangai impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai-nilai moral pada masyarakat; dan mengejar kesempurnaan.

Sistem Kepribadian Putri Lan

Dalam menganalisis unsur-unsur kejiwaan tokoh Putri Lan dan mekanisme apa yang digunakan untuk pertahanan *egonya* adalah dengan mencari tahu konflik batin dan kecemasan yang ada pada diri tokoh. Selain itu, analisis struktur kepribadian juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana dinamika kepribadiannya. Berikut ini adalah penjelasan sistem kepribadian tokoh Putri Lan.

1. *Id*

Id merupakan sistem kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan dan kenikmatan untuk mengurangi rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif tidak aktif, sementara rasa sakit

adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan (Alwisol, 2006: 17). Prinsip kenikmatan Putri Lan berpusat pada proses primer, yaitu reaksi membayangkan atau menghayal suatu kebahagiaan akan pernikahan dan kehidupan cinta yang sempurna. Impuls-impuls *id* begitu dominan pada diri Putri Lan hingga ia tetap menghayalkan pernikahannya dapat berjalan mulus dan memperoleh cinta serta perhatian Haochen kembali. Dengan berusaha menyiksa dan menyingkirkan Yinshuang, membuktikan besarnya energi *id* pada diri Putri Lan yang kemudian digunakannya untuk menekan rasa sakit akan kenyataan tidak dicintai oleh Haochen. Untuk menekan rasa sakitnya, energi *id* pada diri Putri Lan bekerja dengan membuat Putri Lan menutup hati dan diri. Ia bahkan mengarang cerita rubah putih untuk menutupi dirinya yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa cinta suaminya telah direbut Yinshuang. Ia menjadi wanita berhati dingin karena kesedihan dan sakit hatinya itu. (Yao, 1996: 103-111)

2. *Ego*

Prinsip realitas yang bekerja pada *ego*, membuat seorang individu dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan. Pada diri Putri Lan, dorongan *ego* berperan dalam usahanya menyusun rencana masa depan untuk mengalahkan Yinshuang dalam perebutan cinta Haochen. Impuls-impuls *id* untuk mencintai ia salurkan pada kesabarannya menanti Haochen. Namun hal itu tidak bertahan lama. Dorongan *ego* untuk membalas dendam pada Yinshuang dan merebut cinta Haochen lebih besar daripada impuls *id* untuk bersabar menunggu dan berbagi kasih seperti halnya istri-istri pada kehidupan masyarakat Cina saat itu. Dorongan itu kemudian diwujudkan dalam usahanya menyiksa dan mempermainkan Yinshuang, bahkan menggagalkan kesempatan Yinshuang untuk mendapatkan anak dari Haochen. (Yao, 1996: 160-161).

3. *Superego*

Superego merupakan sistem kepribadian yang bekerja berdasarkan standar nilai-nilai moral masyarakat. Sistem itu terbentuk dari rasa bersalah, nilai diri, dan kebanggaan yang memungkinkan individu mampu mengendalikan diri (Alwisol, 2003: 18). Pada diri Putri Lan, energi *superego* akhirnya bekerja setelah ia merasa bersalah telah membuat Yinshuang babak belur dan membiarkan Haochen hampir mati dihukum pancung. Nilai-nilai Konfusianisme yang dipelajarinya serta kebanggaannya sebagai putri Kaisar, menjadi kekuatan *superego* yang mengalahkan unsur *id* dan *ego* dalam dirinya.

Usahnya menolong Haochen dan keluarganya itu merupakan bukti bahwa *superego* bekerja pada diri Putri Lan. *Superego* itu terbentuk dari rasa bersalah yang muncul pada diri Putri Lan. Impuls *id* yang semula dominan dengan menutup hatinya rapat-rapat dan tidak mempedulikan perasaan orang lain, akhirnya dapat ditekan oleh *superego*. Untuk mendapatkan nilai diri dan penghargaan dari orang lain, ia mewujudkannya dengan membantu membebaskan Haochen dari hukuman pancung dan memulihkan kondisi Pangeran Shuo dan keluarga besarnya. Dengan demikian, Putri Lan memiliki nilai diri, karena akhirnya dirinya berguna dan memiliki nilai bagi orang lain.

Konflik Batin dan Kecemasan

Berdasarkan pembahasan struktur kepribadian di atas dapat dilihat ketiga sistem kepribadian tersebut bekerja pada diri Putri Lan. Berangkat dari pemahaman di atas, unsur kepribadian yang dominan akan menimbulkan konflik batin dan memicu kecemasan. Bagian berikut akan menjelaskan pengalaman traumatik penyebab timbulnya kecemasan yang terjadi pada diri Putri Lan yang dapat diidentifikasi.

1. Konflik batin yang dipicu oleh kekecewaan akan kehidupan pengantin baru yang tidak pernah terjadi

Sebagai pengantin baru, Putri Lan berharap akan kehidupan pernikahan yang penuh mahligai cinta. Akan tetapi, yang didapatnya adalah sebaliknya. Haochen tidak melaksanakan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan batin istrinya. Bahkan, sebagai pasangan pengantin baru, mereka jarang bertemu. Kehidupan sebagai menantu kaisar yang baru dan keinginan untuk selalu menemui Yinshuang, merupakan penyebabnya. Demikian besarnya cinta Putri Lan pada Haochen membuatnya menekan ego sebagai putri kaisar dan berlaku layaknya istri pada umumnya yang patuh pada suami dan memperhatikan ibu mertuanya. Ia merendahkan diri dan berusaha memahami kondisi itu sebagai sesuatu yang wajar.

“Tak peduli aku berasal dari mana, setelah menikah denganmu, aku menjadi milikmu. Keindahan hidup perkawinan, memiliki anak yang berbakti pada ayahnya, merupakan kebahagiaan terbesar bagi wanita. Aku tidak meminta yang lain. Bayangkan saja aku sebagai wanita biasa, lupakanlah bahwa aku seorang putri, agar kita bisa menjadi suami istri sejati!” (Yao, 1996: 94)

2. Konflik batin yang dipicu oleh kemesraan yang ditunjukkan oleh Haochen dan Yinshuang

Salah satu usaha Putri Lan untuk menekan egonya adalah dengan mengunjungi kediaman ibu mertuanya. Saat itu, ia malah menemukan kenyataan bahwa suaminya tengah memegang pipi Yinshuang. Melihat kenyataan itu, Putri Lan sangat kecewa. Egonya memuncak dan kemudian muncul impuls-impuls *id* untuk membalas dendam pada Yinshuang. Putri Lan meminta Yinshuang pada mertuanya untuk melayani dirinya di istana putri. Kesempatan itu pun digunakan oleh Putri Lan sebagai cara untuk menyiksa Yinshuang untuk menghilangkan kecemasan yang dipicu oleh pengalaman trauma melihat suaminya bermesraan dan menyukai perempuan lain.

“Sang Putri tercekat. Mimpi pun tidak suaminya akan langsung berterus terang mengaku tertarik pada gadis pelayan itu. Pengakuan itu membuat hatinya tertusuk. Namun di luar dia harus tetap mempertahankan sikapnya. Mana ada putri mempertengkarkan pelayan karena cemburu? Tatapan sang Putri menyiratkan segurat kesenduan yang sukar ditangkap, karena

secepat kilat dia telah menekan perasaan sedihnya dan berusaha keras untuk menampilkan senyum di wajahnya.” (Yao, 1996: 102)

3. Konflik batin yang dipicu oleh perhatian keluarga Pangeran Shuo pada Yinshuang

Sebagai seorang putri kesayangan kaisar, Putri Lan selalu mendapat kemewahan dan perhatian berlebih dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Sejak menikah ia tidak diperhatikan selayaknya, baik sebagai seorang istri maupun seorang putri, membuatnya kecewa. Hal itu kemudian menjadi trauma ketika ia kembali menghadapi kenyataan bahwa orang-orang di sekitar Yinshuang dan dirinya malah lebih memilih Yinshuang, yang saat itu posisinya sebagai pelayan Putri Lan. Perhatian yang menurutnya berlebihan itu membuatnya sakit hati dan akhirnya menimbulkan kecemasan.

“Putri Lan hanya bisa terpana memandang Yinshuang dibawa pergi oleh Nyonya Besar. Napasnya sesak, pikirannya kacau. Tidak masuk akal! Seorang pelayan yang baru masuk kepangeranan langsung mendapat perhatian Haochen, perlindungan A Ketan, dan diselamatkan Nyonya Besar! Bagaimana dia bisa mendapatkan keistimewaan ini? Siapa dia sebenarnya? Dari mana asalnya? Apa latar belakangnya?” (Ibid, 113-114)

Konflik batin yang muncul akibat persoalan-persoalan yang tidak mampu dihadapi kemudian menimbulkan kecemasan atau perasaan takut dan traumatik. Salah satu bentuk fungsi ego adalah untuk memperingatkan kemungkinan adanya bahaya itu, digunakan untuk menyiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berlebihan dalam mekanisme pertahanan ego tokoh Putri Lan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tiga bulan pertama kehidupan Putri Lan sebagai pengantin baru dilaluinya dengan hambar. Keinginannya mendapatkan romantisme dalam kehidupan pasangan suami istri baru tidak didapatnya. Bahkan, hal-hal yang terjadi selama kurun waktu itu membuatnya cemas. Kehidupan suami istri yang tidak wajar itu menjadi konflik batin pada diri Putri Lan, yang akhirnya

menimbulkan suatu kecemasan akan kehilangan rumah tangga harmonis dan romantis.

2. Kecemasan yang timbul karena sikap suaminya pada Yinshuang. Pengalamannya melihat Haochen membelai pipi Yinshuang dan pengakuannya tentang perasaan dan hubungannya dengan Yinshuang, memicu konflik batin yang akhirnya memunculkan kecemasan tidak terpenuhinya dorongan *id* Putri Lan untuk mendapatkan cinta dan perhatian Haochen yang diaplikasikan melalui kemesraan dan sikap romantis dengannya.
3. Kecemasan yang timbul dari sikap dan perhatian Hsueru dan para pesuruh Haochen yang termasuk ke dalam anggota kepangeranan Shuo. Perhatian dan pembelaan yang dilakukan oleh Hsueru, ibu mertuanya, dan A Ketan, orang kepercayaan Haochen, serta Haochen sendiri menimbulkan konflik batin pada diri Putri Lan. Hal itu kemudian menimbulkan kecemasan akan kehilangan pamornya sebagai seorang putri kaisar dan nyonya muda di kepangeranan Shuo.

Mekanisme Pertahanan Ego

Selain struktur kepribadian, teori Freud lainnya yang berkaitan dengan konflik batin adalah Mekanisme Pertahanan Ego. Mekanisme tersebut merupakan strategi yang dipakai individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan *id* maupun untuk menghadapi tekanan *superego* atas *ego*, dengan tujuan agar kecemasan dapat dikurangi (Koswara, 1991: 46). Dalam pelaksanaannya, mekanisme tersebut dideskripsikan Freud ke dalam beberapa cara, di antaranya: 1) pemindahan, yaitu usaha individu melampiaskan kecemasan kepada orang lain yang tidak berbahaya; 2) fiksasi, yaitu terhentinya perkembangan normal pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan selanjutnya sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat; 3) sublimasi, yaitu dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan *superego* tetapi dijalankan dalam bentuk yang dapat diterima

bahkan dihargai oleh masyarakat sekitarnya; 4) pertahanan diri, yaitu suatu usaha individu untuk menolak larut dalam keterlibatan emosional dan memilih menjadi pengamat atau penilai dalam rangka mempertahankan sistem egonya.

Beberapa konflik batin dan pengalaman trauma yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, menimbulkan kecemasan berlebihan yang terwujud pada karakter bentukan yang tercermin pada diri dan kehidupan tokoh Putri Lan. Karakter itu dibuat atau ditunjukkan sebagai strategi Putri Lan untuk mempertahankan dirinya dari impuls *id* dan menghadapi tekanan *superego* dengan tujuan dapat mengurangi kecemasan. Karakter bentukan itu kemudian mendorong *ego* untuk mereaksi bahaya akibat munculnya impuls *id*.

Dalam menghadapi dan mengatasi kecemasan yang terjadi pada dirinya, Putri Lan melakukan suatu mekanisme untuk mempertahankan egonya tetap bekerja. Ada beberapa cara dalam mekanisme tersebut yang digunakan Putri Lan, yaitu sublimasi, pemindahan, fiksasi, dan penahanan diri. Bagian berikut akan menjelaskan tiap-tiap proses tersebut.

1. Pemindahan

Ketika terdapat rintangan eksternal dan internal menghambat pencapaian objek kateksis, insting, ditekan kembali ke alam bawah sadar atau ego menawarkan kateksis baru. Hal itu berarti memindahkan energi suatu objek ke objek lain hingga ditemukan obyek yang dapat mereduksi tegangan. Dalam hal ini, insting Putri Lan mencari kateksis baru untuk mereduksi kecemasan yang diakibatkan konflik batin dan harapannya untuk merebut cinta Haochen dan mendapatkan kehidupan rumah tangga yang romantis tidak tercapai.

Dalam mencari kateksis baru, Putri Lan berusaha mempertahankan harapannya dengan berusaha menyingkirkan Yinshuang. Dengan menyiksa Yinshuang, menunjukkan bahwa Putri Lan tengah memindahkan kecemasan karena tidak mendapatkan cinta Haochen seperti harapannya. Putri Lan mendapat kesenangan tersendiri dengan melukai fisik dan psikis Yinshuang. Ketidakmampuannya meraih cinta Haochen dilampiaskan dengan membenci

wanita yang dicintai Haochen. Kebencian itu ia tampilkan dengan sikapnya pada Yinshuang:

“Di halaman kecil paviliun sang Putri, kesepuluh jari tangan Yinshuang sudah berada di antara kayu penjepit.” Ia kesakitan sampai keringat sebesar biji jagung mengalir deras di wajahnya. Dia mengerang dengan suara gemetar,

‘Kasihnilah hamba! Hamba mohon! Hamba tidak tahan lagi! Tolong beri hamba kesempatan agar dapat lebih giat lagi bekerja.’

‘Apakah kau masih belum mengerti juga?’ tanya sang Putri dengan nada penuh kebencian ...’ (Yao, 1996: 110)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Putri Lan sangat membenci Yinshuang dan ditunjukkan dengan menyiksanya. Kenikmatannya menyiksa Yinshuang tidak bertahan lama. Putri Lan kembali dihadapkan pada kenyataan yang tidak mampu diterimanya bahwa Haochen, para pengikutnya, dan Hsueru, ibu mertuanya, membela dan melindungi Yinshuang.

2. Sublimasi

Dalam menyalurkan tekanan *superego*, untuk melakukan hal-hal yang sesuai standar nilai-nilai moral dalam masyarakat, Putri Lan menggunakan sublimasi, suatu mekanisme pertahanan ego untuk menjalankan sesuatu yang bisa diterima oleh masyarakat, walaupun tidak sesuai dengan tekanan *superego*. Usaha itu digunakan Putri Lan untuk menghilangkan kecemasan yang disebabkan oleh konflik-konflik batin pada dirinya. Untuk mengatasi kecemasannya itu Putri Lan mensublimasikannya ke dalam usahanya menjadi menantu dan istri yang baik dan menolong Haochen serta keluarganya dari hukuman kaisar.

Untuk menjadi istri yang baik, Putri Lan menunjukkan dengan usahanya memenuhi kebutuhan suami dan memilikikan selir untuknya, seperti yang tergambar pada kutipan berikut ini:

“Sekarang aku telah menyadarinya. Kalau kau benar-benar menyukai pelayan ini, aku akan bantu mengajarnya. Nanti setelah pandai baru kuserahkan dia padamu, setuju?”

...

‘Pikirkanlah, Ayah Mertua juga memiliki lebih dari satu istri!’ sang Putri meneruskan dengan tulus. ‘Daripada kau keluar mencari orang-orang yang tidak kukenal, bukankah lebih baik aku menyediakan beberapa orang untukmu di sini? Aku telah memikirkannya masak-masak! Kau jangan salah duga dan berpikiran buruk padaku!’” (Yao, 1996: 101)

Untuk menunjukkan dirinya sebagai menantu yang baik adalah dengan mengunjungi ibu mertua seperti kebiasaan masyarakat saat itu. Selain itu, ia juga berjuang membantu suami dan mertuanya untuk dapat lolos dari hukuman kaisar. Semua yang dilakukan Putri Lan adalah upaya untuk melakukan pertahanan ego melalui proses sublimasi.

3. Fiksasi

Fiksasi merupakan usaha mekanisme pertahanan ego dengan menghentikan perkembangan moral pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutan sangat sukar hingga menimbulkan kecemasan yang sangat kuat. Usaha fiksasi merupakan salah satu usaha Putri Lan untuk mengatasi kecemasannya. Usaha itu digunakan Putri Lan ketika menyadari harapannya mendapat rumah tangga yang harmonis dan cinta Haochen telah pupus. Untuk itu, ia mencari kateksis baru agar dapat mereduksi kecemasannya. Ia kemudian menciptakan kisah tentang Yinshuang sebagai jelmaan rubah putih. Ia bahkan sangat terobsesi dengan itu. Ia menyebarkan berita bahwa Yinshuang adalah peri jelmaan rubah putih yang turun ke dunia. Tidak hanya itu, ia bahkan menutup diri dengan dunia luar dan nyata dengan “bersembunyi” di kediamannya. Kutipan berikut akan menggambarkan Putri Lan yang sedang melakukan fiksasi dalam rangka mereduksi kecemasannya.

“Dia sudah masuk! Dia masuk! Tak ada gunanya! Dia rubah putih, dia ada di mana-mana! Aku tak dapat mengalahkannya! Kau lihat! Kau lihat itu!’ Putri Lan mencengkeram Bibi Cui. Sekujur tubuhnya gemetar ketakutan. ‘Dia sudah merebut suamiku, dia membuatku dikucilkan! Dia ingin membalas dendam

padaku! Dia ada di dalam kamar ini! Apa kau dapat merasakannya?’ Sorot mata Putri Lan menyala. ‘Ada angin dingin... dia datang, dia datang, dia datang...!’” (Yao, 1996: 188-189)

Dengan menciptakan kisah tentang rubah putih itu, kecemasan dapat direduksi dengan memindahkan ketidakmampuannya dalam menerima kenyataan dan memindahkannya ke khayalan. Walaupun di akhir cerita ia sadar bahwa Yinshuang bukan jelmaan rubah putih, namun pada tahap ini sebenarnya telah terjadi reaksi fiksasi. Putri Lan membuat cerita tentang rubah putih yang sebenarnya merupakan rekaan dan ilusinya saja. Tidak ada bukti nyata yang dapat ditunjukkan untuk membuktikan kebenaran cerita. Pada tahapan ini, terbentuk suatu kepuasan batin pada diri Putri Lan, dimana kepuasan dengan membuat cerita rubah putih yang dilakukan oleh Putri Lan dianggap mirip dengan kepuasan aslinya berupa ketenangan batin bahwa dirinya tidak dapat menyaingi bahkan mengalahkan Yinshuang karena Yinshuang adalah peri jelmaan rubah putih. Oleh karena itu, Putri Lan menganggap bahwa dengan demikian sudah sewajarnya jika Haochen dan orang-orang di kepangeranan Shuo menyaingi dan membela Yinshuang, dibandingkan dengan dirinya, seorang putri kaisar.

4. Penahanan Diri

Putri Lan menolak untuk larut dalam keterlibatan emosional dan memilih untuk tidak berinteraksi langsung dengan sumber penyebab munculnya kecemasan berlebihan pada dirinya itu. Setelah beberapa usahanya dalam menyingkirkan Yinshuang tidak berhasil, ia memilih untuk tinggal menyendiri di Graha Pikiran Damai atau meninggalkan kepangeranan Shuo dan kembali ke istana. Penahanan diri itu dilakukan sebagai mekanisme pertahanan egonya. Dengan kembali ke istana, ia dapat menghindari Yinshuang yang dianggapnya memiliki kekuatan jahat yang akan menyakitinya. Dengan begitu pula ia dapat menjauhkan dirinya dari persaingan memperebutkan cinta Haochen dan berbagai kecemasan yang timbul akibat sikap dan perkataan Haochen yang menyakitkan hatinya.

Simpulan

Dengan menggunakan psikoanalisis Freud, dapat dilihat bagaimana unsur-unsur kejiwaan seorang tokoh membentuk kepribadiannya. Pada pembahasan dengan psikoanalisis pada novel *Putri Bunga Meihua* karya Chiung Yao, dapat disimpulkan bahwa tokoh Putri Lan telah mengalami pengalaman traumatik yang kemudian menjadi konflik-konflik batin yang dipicu oleh beberapa sebab, yaitu pernikahan yang tidak harmonis, tidak mendapat cinta dan perhatian suaminya, dan sikap orang-orang di kepangeranan Shuo pada dirinya dan Yinshuang. Konflik-konflik batin tersebut kemudian menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada diri tokoh Putri Lan sehingga ia menjalankan suatu mekanisme sebagai usaha mempertahankan egonya. Beberapa usaha yang dilakukan oleh Putri Lan dalam hal pertahanan ego ini, yaitu fiksasi, sublimasi, pertahanan diri, dan pemindahan. Dengan melakukan beberapa usaha itu, tokoh Putri Lan berharap dapat mengatasi persoalan-persoalan hidupnya sebagai penyebab timbulnya konflik batin dan kecemasan pada dirinya. Pada akhirnya cara-cara tersebut membentuk karakter Putri Lan sebagai mekanisme pertahanan egonya.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bertens, K. 2006. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Strukturalisme dan Psikoanalisa*. Depok: FIPB.
- Hall, C.S. 1995. *Freud: Seks, Obsesi, Trauma, dan Katarsis*. Jakarta: Delapratasa.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Moesono, Anggadewi. 2003. *Psikoanalisis dan Sastra*. Depok; PPKBLP Universitas Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yao, Chiung. 1996. *Putri Bunga Meihua*. (pent: Pangesti Atmadibrata). Jakarta: Gramedia.

Zaviera, Ferdinand. 2007. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.